Assalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

Afwan, kalau pertanyaannya tidak ke Milis. Tetapi langsung kepada akhi (atau insya Allah akhi pantas
saya sebut Ustadz, dari jawaban-jawabannya yang memuaskan).

sengaja mengingat ana ingin mendapat perhatian jawaban semuanya. soalnya kalau satu sudah menjawab padahal Cuma satu pertanyaan yang lain akhirnya tidak menjawab. Jadi pertanyaan pertanyaan lain nggak terjawab.

begini akhi. ada beberapa pertanyaan kepada ana yang ana lempar lagi kepada akhi.

1. Tentang Berjamaah yang rasul lakukan selaku imam sambil duduk.(kemudian memerintahkan ma'mumnya untuk duduk) mohon riwayatnya akhi.
kemudian dari itu apakah yang demikian juga berlakuk buat perkara yang lain. misal seseorang yang tangannya patah atau bahkan (hilang) sebelah. jika Dia mengimami apakah makmumnya juga harus
dengan sebelah tangan? (ini terjadi ada adik ana kepada istri nya. Istrinya menolak dengan dasar riwayat diatas.) mohon penjelasannya.

2. Saat shalat kita bersendiri (munfarid) kemudian datang seseorang menjadi makmum (insya Allah dibolehkan. Bukan begitu akhi ? mohon dalilnya lengkap dong.)

3. Perkara tayamum yang hanya untuk satu kali shalat. Maknanya bagaimana akhi ? misalnya satu shalat dhuhur. Apakah kita harus tayamum lagi kalau kita akan shalat sunnah qobla maupun ba'danya.

Jazakallohu khoiron katsiro.

Abu Hilmy

Al-Hamdu Lillah, Ash-Shalaatu was-Salaamu ‘ala Rasuulillahi wa Aalihi wa Shahbihi Ajma’in.
==================
MASALAH PERTAMA
==================
Al-Akh Abu Hilmy menulis :
1. Tentang Berjamaah yang rasul lakukan selaku imam sambil duduk.(kemudian memerintahkan ma'mumnya untuk duduk) mohon riwayatnya akhi.

[Ana katakan] Riwayat itu salah satunya begini :
Riwayat-1
قال البخاري - حَدَّثَنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ **صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ □ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاكٍ فَصَلَّى جَالِسًا وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا □**

Al-Bukhari berkata – menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yusuf, katanya, mengabarkan kepada kami Malik, dari Hisyaam ibn ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘Aisyah, Ummu Mu’minin, bahwasanya beliau berkata,

Rasulullah pernah shalat di rumah-nya dan beliau sedang sakit, karenanya beliau shalat sambil duduk, dan shalat-lah di belakang beliau segolongan orang dengan berdiri. Lantas beliau mengisyaratkan kepada mereka agar mereka duduk, maka tatkala selesai beliau bersabda, “Hanyasanya dijadikan Imam itu untuk diikuti. Maka apabila dia ruku’ hendaklah kalian ruku’, apabila dia mengangkat (kepalanya) maka hendaklah kalian mengangkat (kepala)nya, dan apabila dia shalat sambil duduk, maka hendaklah mereka duduk juga.”
HR. Al-Bukhari, Shahih no.656; Muslim, Shahih no.412.

Kemudian Al-Akh Abu Hilmy menulis :
… misal seseorang yang tangannya patah atau bahkan (hilang) sebelah. jika Dia mengimami apakah makmumnya juga harus dengan sebelah tangan? (ini terjadi ada adik ana kepada istri nya. Istrinya menolak dengan dasar riwayat diatas.) mohon penjelasannya.

[Ana katakan] Tidak dipahami sampai sedetail itu, karena tidak ada nash yang merinci seperti pemahaman adik antum. Yang wajib dilakukan oleh ma’mum adalah melakukan gerakan-gerakan shalat yang telah dicontohkan As-Sunnah sesuai aba-aba dari imam sebagaimana sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam di atas – *“… Maka apabila dia (Imam) ruku’ hendaklah kalian ruku’, apabila dia mengangkat (kepalanya) maka hendaklah kalian mengangkat (kepala)nya, …”*
Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menyambung lafazh perintahnya dengan masalah posisi berdiri atau duduk-nya sang Imam saat berjama’ah itu – *“… dan apabila dia shalat sambil duduk, maka hendaklah mereka duduk juga.”*
Maksudnya, untuk menunjukkan wajibnya mengikuti posisi shalat sang imam sebagaimana wajibnya kita mengikuti dan memperhatikan gerakan-gerakan imam.

Kita kenal di dalam shalat dikenal 2 posisi :
- berdiri (bersedekap, I’tidal, ruku’) dan
- duduk (Iftirasy, Tawarruk, Iq’a dan sujud).

Maka ketika imam terpaksa harus shalat dengan posisi duduk (ketika bersedekap, ruku’ dan I’tidal) sehingga dia mengerjakan rukun-rukun posisi berdiri tidak sebagaimana biasa, maka ma’mum harus mengikuti posisi imam saat itu, yakni duduk juga. Dan berhentilah kita pada pemahaman itu.

[Setelah ana melihat beberapa referensi ana berpendapat] Adapun bila imam cacat, maka tidaklah kita (ma’mum) berperilaku sebegaimana sang imam yang cacat dalam shalat, yang dapat mengakibatkan rusaknya gerakan shalat. Bahkan sebagian ‘ulama menjelaskan secara kondisi imam shalat sambil duduk hanya dibolehkan bagi :
1. Imam rawatib suatu masjid/kepala keluarga.
2. Sakit sang imam hanya sementara diharap akan segera sembuh, bukan penyakit menahun atau berupa kecacatan fisik yang dapat merusak gerakan shalat (seperti pada buntung bagian kaki atau patahnya tulang punggung) atau selain 2 posisi dalam shalat (seperti : imamnya berbaring). Tapi kalau kecacatan atau patah di bagian lengan tidak mengapa (Allahu a’lam). Sekian.

Untuk referensi yang ringkas, silahkan baca :
Koleksi Hadis-hadis Hukum Jilid 4 hal.137-144, oleh Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, Penerbit PT. Magenta Bhakti Guna, Jakarta.

================
MASALAH KEDUA
================

Al-Akh Abu Hilmy menulis :

2. Saat shalat kita bersendiri (munfarid) kemudian datang seseorang menjadi makmum (insya Allah dibolehkan. Bukan begitu akhi ? mohon dalilnya lengkap dong.)

[Ana katakan] Benar, boleh seseorang mengikuti (menjadi ma’mum) bagi orang yang shalat sendirian. Dan riwayat itu sbb :

Riwayat-2

قال مسلم - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُـدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّـحَّاكُ عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَـالَ **بِتُّ لَيْلَةً عِنْـدَ خَـالَتِي مَيْمُونَـةَ بِنْتِ الْحَـارِثِ فَقُلْتُ لَهَا إِذَا قَـامَ رَسُولُ اللَّهِ □ فَأَيْقِظِينِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ □ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِـهِ ٱلأَيْسَـــرِ فَأَخَــذَ بِيَــدِي فَجَعَلَنِي مِنْ شِــقِّهِ ٱلأَيْمَنِ فَجَعَلْتُ إِذَا أَغْفَيْتُ يَأْخُذُ بِشَحْمَةِ أُذُنِي قَالَ فَصَلَّى إِحْدَى عَشْـرَةَ رَكْعَـةً ثُمَّ احْتَبَى حَتَّى إِنِّي َلأَسْــمَعُ نَفَسَــهُ رَاقِــدًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَـهُ الْفَجْـرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ** □

Muslim berkata – menceritakan kepada kami Muhammad ibn Raafi’, menceritakan kepada kami Ibn Abi Fudaik, mengabarkan kepada kami Adh-Dhahhaak, dari Makhramah ibn Sulaiman, dari Kuraib Maula Ibnu ‘Abbas, dari Ibnu ‘Abbas, katanya,

“Aku pernah tinggal satu malam di tempat tinggal saudara ibuku (bibi) Maimunah binti Al-Haarits, lalu aku katakan kepadanya, “Bangunkanlah aku apabila Rasulullah □ berdiri (untuk shalat). Kemudian berdirilah Rasulullah □, maka aku pun berdiri **di sebelah** (Ilaa Janbihi) kiri maka beliau meraih tanganku lalu menjadikan aku disisi kanan beliau lalu jadilah aku apabila mengantuk beliau meraih (menjewer) cuping bagian bawah telingaku.” Berkata (Ibnu ‘Abbas), “Beliau shalat sebanyak 11 raka’at, kemudian beliau merebahkan diri (tidur) sehingga benar-benar aku terdengar nafas beliau tidur. Lalu tatkala telah jelas fajar (terdengar adzan) beliau shalat ringan dua raka’at.”

HR. Muslim, Shahih no.763 lafazh pada sanad yang kelima.
Mengeluarkan juga :
Ibnu Khuzaimah, Shahih no.1534 (3/17) mirip secara lafazh.

[Ana katakan] Kalau ada yang berpendapat – *inikan untuk shalat sunnah (Qiyamul-lail) tapi untuk shalat wajib tidak pernah terjadi* – maka kita katakan, telah ada suatu riwayat bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah dalam perjalanan shalat Maghrib sendirian kemudian ditemani satu, lalu dua orang ma’mum.

Riwayat-3

قـال أحمد - حَـدَّثَنَا أَبُو بَكْـرٍ الْحَنَفِيُّ حَـدَّثَنَا الضَّـحَّاكُ بْنُ عُثْمَـانَ حَـدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ عَنْ جَابِرٍ قَالَ **قَامَ النَّبِيُّ □ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ فَجِئْتُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ عَنْ يَسَارِهِ فَنَهَانِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَجَاءَ صَـاحِبٌ لِي فَصَفَفْنَا خَلْفَـهُ فَصَـلَّى بِنَا رَسُـولُ اللَّهِ □ فِي ثَـوْبٍ وَاحِـدٍ مُخَالِفًا بَيْنَ** طَرَفَيْهِ □

Ahmad berkata – Menceritakan kepada kami Abu Bakr Al-Hanafiy, menceritakan kepada kami Adh-Dhahhaak ibn ‘Utsman, menceritakan kepadaku Syurahbiil, dari Jaabir, katanya,

“Nabi ﷺ berdiri untuk shalat Maghrib maka aku datang lalu berdiri di sisi kirinya, maka beliau melarangnya, lantas beliau menempatkan aku di sebelah kanannya. Lalu datang seorang temanku, lantas beliau membariskan kami dibelakang beliau, lalu Rasulullah ﷺ shalat dengan kami mengenakan satu kain lebar yang dibelakangkan antara dua pundak beliau.”

HR. Ahmad, Musnad no.14536 (3/326).
Meriwayatkan juga : Ibnu Majah, Sunan no.974 dengan sanad yang sama namun matan-nya ringkas. Syaikh Al-Albani menyatakan SHAHIH dalam Shahih Sunan Ibni Majah no.794 (1/160); Irwa’ul-Ghalil no.539.

Catatan : Perkataan Jaabir – seorang temanku – adalah Jabbaar ibn Shakhr ibn ‘Umayyah, Abu ‘Abdullah Al-Anshariy radhiyallahu ‘anhu seorang Shahabat dari Bani Salimah, sebagaimana yang tertulis dalam ‘Aunul-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud (2/238), oleh Abu Thayyib Muhammad Syamsil-Haqq Al-‘Azhiim Aabaadiy.

Perhatian :
Namun apabila ma’mumnya seorang banci / atau lelaki yang punya kelainan sex (homo) maka menurut syaikh Ibnu Baz (ana lupa baca di mana) orang itu harus mundur (selangkah) atau lebih, tidak boleh sejajar dan bersentuhan. Sedangkan bila seorang perempuan (isteri) maka dia harus dibelakang sang imam agak jauh. Sebagaimana riwayat berikut :
Riwayat-4

قال مسلم - وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَـدَّثَنَا أَبِي حَـدَّثَنَا شُـعْبَةُ عَنْ عَبْـدِ اللَّهِ بْنِ الْمُخْتَـارِ سَـمِعَ مُوسَـى بْنَ أَنَسٍ يُحَـدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِـكٍ **أَنَّ رَسُـولَ اللَّهِ ﷺ بِـهِ وَبِأُمِّهِ أَوْ خَالَتِـهِ قَـالَ فَأَقَـامَنِي عَنْ يَمِينِـهِ وَأَقَامَ الْمَرْأَةَ خَلْفَنَا ﷺ**

Muslim berkata – Dan telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah ibn Mu’aadz, menceritakan kepada kami Ayahku, menceritakan kepada kami Syu’bah, dari ‘Abdillah ibn Al-Mukhtar, dia telah mendengar Musa ibn Anas menceritakan dari Anas ibn Malik,

Bahwa Rasulullah ﷺ bersamanya (yakni, Anas) dan Ibunya atau saudara ibunya (untuk shalat). (Anas) berkata, “Maka beliau mendirikan aku di sebelah kanan beliau dan beliau menjadikan berdirinya wanita di belakang kami.”

HR. Muslim, Shahih no.660.
Meriwayatkan juga : Ibnu Hibban, Shahih no.2207 (5/584).
Sekian.

================
MASALAH KETIGA
================
Al-Akh Hilmy menulis :
3. Perkara tayamum yang hanya untuk satu kali shalat. Maknanya bagaimana akhi ? misalnya satu shalat dhuhur. Apakah kita harus tayamum lagi kalau kita akan shalat sunnah qobla maupun ba'danya.

[Ana katakan] Riwayat itu terdapat dalam Bulughul-Maram no.148 halaman 35, Darul-Fikr cet.1 1419H/1998M, sbb :

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لاَ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلاَّ صَلاَةً وَاحِدَةً ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلاَةِ الْأُخْرَى رواه الدارقطني بإسناد ضعيف جدا

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, katanya, "Termasuk bagian dari As-Sunnah adalah agar seseorang tidak shalat dengan tayammum kecuali hanya untuk sekali shalat, kemudian dia harus bertayammum lagi untuk shalat lainnya." [Al-Hafizh Ibnu Hajar (Penulis) Al-'Asqalaniy rahimahullah mengatakan] – Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthniy dengan isnad dha'if Jiddan (sangat lemah).

Kritik hadits :
Dalam Bulughul-Maram tahqiq dari cet.1 Darul-'Aqiidah 1423H/2003M hal.38 no.hadits 148, Muhaqqiq meruju' kepada Tahqiq Syaikh Al-Albaniy pada kitab beliau Syarh Bulugh Al-Maram (sudah diterjemah) menulis pada catatan kaki –
[Awal salinan]
Isnadnya Dha'if : Telah meriwayatkan Ad-Daruquthniy dalam Sunan-nya (1/185). Dan berkata (Ad-Daruquthniy) : Dan Al-Hasan ibn 'Umaarah adalah Dha'if. Dan berkata Ahmad, Dia Matruuk (ditinggalkan riwayatnya).
[akhir salinan]

[Ana katakan] Lengkapnya riwayat itu sbb :

قال الدارقطني - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْفَارِسِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ **الْحَسَنِ بْنِ عُمَارَةَ** عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لاَ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلاَّ صَلاَةً وَاحِدَةً ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلاَةِ الأُخْرَى وَالْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ ضَعِيْفٌ

Ad-Daruquthniy berkata – menceritakan kepada kami Muhammad ibn Isma'il Al-Faarisiy, menceritakan kepada kami Ishaaq ibn Ibrahim, menceritakan kepada kami 'Abdur-razzaq, dari Al-Hasan ibn 'Umaarah, dari Hakam [ibn 'Utaibah], dari Mujaahid, dari Ibnu 'Abbas, katanya,

"Termasuk bagian dari As-Sunnah adalah agar seseorang tidak shalat dengan tayammum kecuali hanya untuk sekali shalat, kemudian dia harus bertayammum lagi untuk shalat lainnya."

HR. Ad-Daruquthniy, Sunan no.5 (1/185), cet.
Meriwayatkan juga : Ath-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Kabir no.11050 (11/62). Syaikh Al-Albani menyatakan Maudhu' (palsu) dalam Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah no.423 (1/612).

[Ana katakan] Bila suatu hadits yang diberi penilaian dengan derajat dha'ifun jiddan (sangat lemah) maka tidak halal untuk dijadikan hujjah oleh siapa pun. Ibnu Hajar mencantumkan hadits ini dalam kitabnya mungkin karena banyaknya atsar dari para shahabat radhiyallahu 'anhum secara mauquf dari 'Ali dan Ibnu 'Umar yang mereka melakukan tayammum pada setiap hendak shalat.

Dalam Subulus-Salam (1/100), oleh Ash-Shan'aniy [773-852H], Darul Ihya' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut. Beliau menulis :
[Awal salinan]
Dan pada bab dari 'Ali dan Ibnu 'Umar, kedua hadits ini Dha'if, ada yang mengatakan atsar Ibnu 'Umar paling shahih, sedangkan dia Mauquf (hanya disandarkan kepada shahabat), dan tidaklah ditegakkan hujjah dengan mengumpulkannya.
Dan asal hukumnya : bahwasanya Dia (Allah) Ta'ala telah menjadikan At-Turaab (debu/tanah) sebagai pengganti air, dan sungguh diketahui bahwa Dia tidak mewajibkan wudhu' dengan air kecuali karena hadats (bathal), maka hukum tayammum adalah semisalnya. Dan ini pendapat dari jama'ah dari para imam Ahli hadits dan selain mereka, dan pendapat inilah yang jadi dalil.
[selesai salinan]

[Ana katakan] Kemudian adalah sebagaimana juga yang dikatakan oleh Syaikh 'Abdul-'Azhim ibn Badawiy Al-Khalafiy dalam Al-Wajiiz hal.56, cet.3 Dar Ibni Rajab, 1421H/2001M, Kitab Ath-Thahaarah, Baabu Shifatit-Tayammum. Setelah menukil riwayat 'Ammaar ibn Yaasir radhiyallahu 'anhuma, beliau mengatakan –
[Awal salinan]
Faidah : Hukum Asal pada Tayammum bahwa dia tegak (sebagai) tempat (pengganti) wudhu'. Maka apa yang dimubahkan bagi wudhu' mubah juga baginya, dan diperbolehkan melakukannya sebelum masuk waktu (shalat) sebagaimana diperbolehkan berwudhu' (sebelum masuk waktu). Dan melakukan shalat dengannya (tayammum) apa-apa yang dia (mushalli) kehendaki sebagaimana dia shalat dengan berwudhu'.

Nawaaqadhuhu (hal yang membathalkannya) :
Yang mem-bathal-kan Tayammum adalah apa yang mem-bathal-kan wudhu', dan yang juga menjadi pem-bathal-nya adalah apabila telah mendapatkan air bagi orang yang mencarinya, dan mengukur kemampuan atas usahanya bagi orang yang lemah (sakit) untuk memperolehnya, dan apa yang telah selesai dari shalatnya maka shahih tidak wajib dia mengulangi (tayammum)nya."
[akhir salinan]

[Ana katakan] Memang para 'ulama berselisih - ada yang mewajibkan (dan ini pendapat Asy-Syafi'iy rahimahullah), ada yang men-sunnah-kan saja (dihukumi mustahabb), ada yang merinci bahwa ini hanya setiap shalat wajib saja (jadi shalat sunnah-nya tidak perlu mengulang tayammum) sedangkan ada juga yang menyamakan hukum tayammum dengan wudhu' dan pendapat ini yang dipilih oleh ust, Achmad Rofi'i ketika ana tanya kemarin, yakni sependapat dengan Ash-Shan'aniy dan Penulis Al-Wajiiz.

Kesimpulan
[Ana katakan] Jadi yang pendapat yang rajih (terpilih dan benar) tidak perlu bertayammum lagi hingga bathal dia sebagaimana hukum tayamum, hanya orang tersebut harus berusaha mencari air setelahnya. Sedangkan kalau-lah memang hadits ini (Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma) yang marfu' di-taqdir-kan shahih, maka yang dimaksud adalah "untuk setiap shalat fardhu saja" sebagaimana Al-Baihaqi menulis judul dalam Sunan Al-Kubra-nya (1/221) Bab At-Tayammumi Likulli Fariidhatin (Bab Bertayammum Untuk Setiap Shalat Fardhu) bukan untuk setiap shalat baik fardhu dan sunnah. Allahu a'lam. Sekian.

Wa Billahit-Taufiq.

@@@@@